

## Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Medan Area

### *The Relationship between Independence and Self-Adjustment in Overseas Students at the Universitas Medan Area*

Dhiaulhaq Jayanda & Laili Alfita

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2025-09-29; Direview: 2025-10-24; Disetujui: 2025-10-24

\*Corresponding Email: alfitalaili@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan di Universitas Medan Area Stambuk 2024. Mahasiswa perantauan dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru, sehingga kemandirian menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan penyesuaian diri secara emosional, sosial, dan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 35 mahasiswa perantauan yang dipilih melalui teknik *incidental sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi skala kemandirian dan skala penyesuaian diri berbasis Likert. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan Alpha Cronbach. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri ( $r = 0,648$ ;  $p < 0,05$ ). Koefisien determinasi ( $r^2 = 0,420$ ) menunjukkan bahwa kemandirian memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap penyesuaian diri, sementara 58% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa perantauan, semakin baik kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial di perantauan.

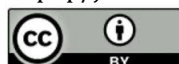
**Kata Kunci:** Kemandirian; Penyesuaian Diri; Mahasiswa Perantauan; Adaptasi Sosial; Lingkungan Akademik

#### Abstract

This study aims to examine the relationship between independence and self-adjustment among out-of-town students at the Universitas Medan Area, Class of 2024. These students face adaptation challenges in a new environment, making independence an essential factor in supporting successful emotional, social, and academic adjustment. The research employed a quantitative method with a correlational design. The sample consisted of 35 out-of-town students selected using an incidental sampling technique. The instruments used were Likert-scale questionnaires on independence and self-adjustment. Validity and reliability tests were conducted using the Pearson Product-Moment correlation and Cronbach's Alpha. The analysis results revealed a positive and significant correlation between independence and self-adjustment ( $r = 0.648$ ;  $p < 0.05$ ). The coefficient of determination ( $r^2 = 0.420$ ) indicates that independence contributes 42% to self-adjustment, while the remaining 58% is influenced by other factors. These findings suggest that the higher the independence level of out-of-town students, the better their ability to adjust to the academic and social environments in their host area.

**Keywords:** Independence; Self-Adjustment; Out-Of-Town Students; Social Adaptation; Academic Environment

**How to Cite:** Dhiaulhaq, J., & Alfita, L. (2025). Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8(2): 803-810



## PENDAHULUAN

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Penyesuaian diri tidak hanya mencakup interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, tetapi juga kemampuan memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku agar tercipta hubungan yang harmonis (Utomo & Andayani, 2024). Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan merasakan kenyamanan dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan keseimbangan emosional.

Masa remaja sendiri merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2019). Hurlock (1980) menjelaskan bahwa istilah *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti “tumbuh” atau “menjadi dewasa”. Hurlock membagi remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (12–15 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun). Mahasiswa, yang umumnya berada pada usia 17 hingga 24 tahun, termasuk dalam tahap remaja akhir atau awal dewasa. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan seperti kemandirian emosional, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan (Purnamasari et al., 2022).

Hambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan sering menimbulkan masalah penyesuaian diri, terutama pada mahasiswa yang sedang beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti mahasiswa perantauan. Menurut Karmina (2016), ketidakmerataan pendidikan dan keterbatasan sarana prasarana menjadi penyebab mahasiswa harus merantau ke daerah lain untuk memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih baik. Fenomena merantau juga dijelaskan oleh Santrock (dalam Karmiana, 2016) sebagai bentuk mobilitas sosial yang memiliki dampak luas terhadap perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa.

Mahasiswa perantau merupakan kelompok pelajar yang meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan tinggi di tempat lain. Mereka menghadapi perbedaan budaya, bahasa, serta lingkungan sosial yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri (Irawati, 2017). Penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor kemandirian memiliki peran penting dalam mendukung penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan baru. Komariah, Fiana, dan Ningsih (2024) menemukan bahwa kemandirian belajar dan motivasi intrinsik berkontribusi positif terhadap adaptasi akademik mahasiswa baru. Sementara itu, studi oleh *Frontiers in Psychology* (2024) menegaskan bahwa harga diri dan pengalaman hidup negatif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa, dengan harga diri berperan sebagai mediator penting dalam hubungan tersebut.

Secara umum, mahasiswa perantau dengan tingkat kemandirian yang tinggi cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosialnya, menunjukkan keseimbangan emosi yang lebih baik, serta memiliki daya tahan terhadap stres yang lebih kuat (Utomo & Andayani, 2024; Purnamasari et al., 2022). Dengan demikian, kemandirian dapat dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa perantau di perguruan tinggi.

Menurut Winkel (dalam Listiyandini, 2016), mahasiswa sebagai individu pada tahap dewasa awal umumnya berada pada rentang usia 18 hingga 24 atau 25 tahun. Pada masa ini, individu menghadapi berbagai bentuk penyesuaian diri dan konflik karena merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal yang ditandai oleh perubahan pola hidup, tanggung jawab, dan harapan sosial baru. Erikson (dalam Lestari, 2016) menambahkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan memasuki dunia perguruan tinggi, yang menandai berakhirnya masa remaja serta dimulainya masa dewasa awal. Dalam tahap perkembangan ini, individu dituntut melakukan penyesuaian terhadap peran sosial, tuntutan akademik, relasi interpersonal, serta nilai-nilai baru yang muncul dalam kehidupan (Santrock, 2019; Utomo & Andayani, 2024).

Remaja akhir memiliki dorongan kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi berada dalam lingkungan yang lebih kompleks dibandingkan ketika masih di sekolah menengah (Fuhrman,

2016). Mereka menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi, harapan diri, serta tuntutan sosial dan akademik di lingkungan baru. Aktivitas yang sebelumnya tidak dilakukan di daerah asal kini menjadi bagian dari proses adaptasi dalam memenuhi tuntutan perubahan sosial dan kemandirian (Purnamasari et al., 2022).

Fatimah (dalam Mujiburrahman & Al Qadri, 2022) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses alami dan dinamis untuk mengubah perilaku agar selaras dengan kondisi lingkungan. Risnawita dan Ghufroon (2012) menegaskan bahwa penyesuaian diri adalah aspek penting bagi individu dalam mengelola tekanan psikologis serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan. Sejalan dengan itu, Haber dan Runyon (dalam Saputro & Sugiarti, 2021) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan proses berkelanjutan yang mencerminkan kemampuan individu menghadapi perubahan situasi dan kondisi hidupnya. Penyesuaian diri dianggap efektif apabila individu mampu menampilkan respons yang adaptif terhadap dinamika kehidupan sosial dan akademik (Komariah et al., 2024).

Desmita (dalam Priyatno, 2021) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan kondisi psikologis yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal individu. Dengan kata lain, penyesuaian diri adalah usaha individu untuk menyeimbangkan hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya agar dapat merasa nyaman serta selaras dengan realitas kehidupannya (Utomo & Andayani, 2024).

Bagi mahasiswa perantau, proses ini menjadi lebih menantang karena mereka harus menyesuaikan diri terhadap budaya, bahasa, serta kebiasaan sosial yang berbeda (Karmiana, 2016). Selain itu, mahasiswa perantau juga dituntut untuk mandiri dalam mengatur keuangan, waktu belajar, serta menjalin relasi sosial di lingkungan baru. Gunarsa (dalam Ulpa & Zahra, 2020) menegaskan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan menghindari tekanan yang dapat mengganggu berbagai dimensi kehidupan. Ia meninjau penyesuaian diri dari tiga perspektif, yaitu sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), konformitas (*conformity*), dan penguasaan (*mastery*). Temuan terbaru mendukung pandangan tersebut, di mana kesejahteraan psikologis dan efikasi diri terbukti berperan signifikan dalam membantu mahasiswa baru beradaptasi secara sosial dan akademik (Utomo & Andayani, 2024; *Frontiers in Psychology*, 2024).

Setiap individu pada dasarnya melakukan penyesuaian diri, baik secara biologis maupun sosial. Secara biologis, misalnya seseorang yang terbiasa hidup di daerah dataran tinggi dengan suhu dingin harus beradaptasi ketika berpindah ke dataran rendah dengan suhu yang lebih hangat. Secara sosial, seorang perantau yang sebelumnya tidak mengenal daerah baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut serta menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar agar tercipta hubungan sosial yang baik (Hidayati, 2016).

Hurlock (2015) menjelaskan bahwa penyesuaian diri memiliki dua ciri utama. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan tidak adanya ketegangan emosional, tidak mengalami frustrasi, serta didasari pertimbangan rasional dan objektif. Sebaliknya, penyesuaian diri yang buruk ditunjukkan melalui reaksi pertahanan diri, keinginan untuk berkuasa, menyerang, atau melarikan diri dari masalah.

Zhang (sebagaimana dikutip dalam Vidyanindita et al., 2017) menemukan bahwa faktor-faktor seperti kepribadian mandiri, dorongan sosial, kemampuan berbahasa, lamanya tinggal di daerah rantau, akulturasi, interaksi dengan warga lokal, serta jenis kelamin memengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Steinberg (2019, sebagaimana dikutip dalam Herawati, 2019) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk bertindak laku, merasakan, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Sejalan dengan itu, Seifert dan Hoffnung (2011) mengartikan otonomi atau kemandirian sebagai kemampuan untuk mengendalikan serta mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas, serta berusaha mengatasi rasa malu dan keraguan.

Lebih lanjut, Steinberg (sebagaimana dikutip dalam Sari & Deliana, 2017) mengemukakan bahwa pencapaian kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek, yaitu: (1) *emotional autonomy* (kemampuan membuat keputusan sendiri secara emosional), (2) *behavioral*

autonomy (kemampuan bertindak dan menanggung konsekuensi tindakan), dan (3) value autonomy (kemampuan memiliki prinsip dan nilai pribadi terhadap benar dan salah).

Menurut Steinberg (sebagaimana dikutip dalam Anggreani & Ramadhani, 2021), ciri kemandirian mahasiswa perantau meliputi tanggung jawab terhadap tugas perkuliahan serta kemampuan untuk bertindak independen tanpa bergantung pada otoritas. Namun, mahasiswa perantau yang tidak memiliki ketahanan diri yang cukup dapat mengalami kebingungan dan kesulitan beradaptasi dalam situasi baru.

Patriana (sebagaimana dikutip dalam Anggreani & Ramadhani, 2021) menambahkan bahwa mahasiswa perantau dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik (well-adjusted person) apabila dapat merespons tantangan dengan kedewasaan dan pengelolaan waktu yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur kebutuhan dan kewajiban sesuai aturan di lingkungan kampus maupun sosial cenderung memiliki kemandirian tinggi. Kemandirian juga merupakan salah satu indikator kedewasaan individu yang ditunjukkan melalui kemampuan mengelola kehidupan tanpa ketergantungan pada orang lain.

Permasalahan penyesuaian diri sering dialami mahasiswa perantau karena perbedaan lingkungan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Proses penyesuaian diri menuntut kemampuan untuk hidup dan bersosialisasi secara wajar, agar mahasiswa merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian diri menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus faktor utama dalam pembentukan kesehatan jiwa dan mental. Mahasiswa perantau perlu memiliki tingkat kemandirian tinggi karena tidak dapat selalu bergantung pada orang lain. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan Universitas Medan Area Stambuk 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa perantauan Universitas Medan Area Stambuk 2024, dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik Incidental Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, di mana individu yang secara tidak sengaja ditemui peneliti dapat dijadikan sampel apabila dianggap sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala Likert yang terdiri dari dua skala utama, yaitu Skala Penyesuaian Diri dan Skala Kemandirian. Setiap item pernyataan dalam kedua skala tersebut dinilai menggunakan lima pilihan jawaban yang menggambarkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Untuk menguji validitas setiap butir pernyataan, skor tiap butir dikorelasikan dengan skor total. Skor butir pernyataan dinyatakan sebagai skor X, sedangkan skor total dinyatakan sebagai skor Y. Validitas item dihitung menggunakan bantuan program SPSS for Windows dengan rumus Pearson Product Moment Correlation (Azwar, 2015; Priyatno, 2016). Butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi signifikan dengan skor total pada taraf signifikansi 0,05.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan standar minimal sebesar 0,6 (Azwar, 2015). Nilai reliabilitas dihitung menggunakan program SPSS for Windows.

Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif statistik inferensial karena data yang diperoleh berbentuk angka. Hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri diuji menggunakan teknik Pearson Product Moment Correlation (Sugiyono, 2019), dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

$\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan variabel Y

Nilai koefisien korelasi kemudian diinterpretasikan untuk menentukan tingkat hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang mengikuti prinsip kurva normal. Uji ini penting karena sebagian besar teknik analisis statistik parametrik mensyaratkan bahwa data yang digunakan harus berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan program SPSS for Windows. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa data variabel Kemandirian dan Penyesuaian Diri memiliki distribusi normal, karena nilai signifikansi p lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data mengikuti prinsip distribusi normal (Hadi & Pamardiningsih, 2000). Sebaliknya, apabila nilai p kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Field, 2020).

Selain itu, dilakukan pula uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel Kemandirian dan Penyesuaian Diri. Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear ( $p < 0,05$ ), sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment (Sugiyono, 2019).

**Tabel 1 Rangkungan Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
Kemandirian	79.6857	12.72046	0.101	0.200	Normal
Penyesuaian Diri	90.1714	12.25342	0.068	0.200	Normal

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui derajat dan pola hubungan antara variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Uji ini penting untuk memastikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear sehingga analisis statistik korelasional, seperti Pearson Product Moment, dapat digunakan secara tepat (Ghozali, 2021; Field, 2020).

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa variabel Kemandirian (X) memiliki hubungan yang linear dengan variabel Penyesuaian Diri (Y). Hal ini berarti peningkatan kemandirian diikuti oleh peningkatan kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan.

Kriteria pengujian linearitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi pada kolom Linearity dalam hasil uji SPSS. Apabila nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear, sedangkan apabila  $p > 0,05$ , maka hubungan tersebut tidak linear (Sugiyono, 2019; Hadi & Pamardiningsih, 2000).

Dengan demikian, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri memenuhi asumsi linearitas ( $p < 0,05$ ), sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis korelasi Pearson Product Moment.

**Tabel 2 Rangkungan Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan**

Interaksi	Koefisien F	Pvalue	Keterangan
X – Y	23.882	0.000	linier





Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi Pearson Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Kemandirian (X) dan Penyesuaian Diri (Y) pada mahasiswa perantauan Universitas Medan Area. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,648$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosialnya (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) diperoleh sebesar 0,420, yang menunjukkan bahwa kemandirian memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap penyesuaian diri, sedangkan 58% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini. Temuan ini memperkuat teori bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam keberhasilan adaptasi individu terhadap lingkungan baru (Santrock, 2020). Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis  $r$  product moment.

**Tabel 3 Rangkuman Analisa Korelasi  $r$  Product Moment**

Statistik	Koefisien ( $r_{xy}$ )	P	Koef. Det. ( $r^2$ )	BE%	Ket
X – Y	0.648	0.000	0.420	42%	S

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh mean empirik variabel Kemandirian sebesar 79,69 dan mean empirik variabel Penyesuaian Diri sebesar 90,17. Untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel, nilai rata-rata empirik dibandingkan dengan mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya simpangan baku (standard deviation/SD) dari setiap variabel yang diukur (Azwar, 2015; Ghozali, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai simpangan baku (SD) untuk variabel Kemandirian adalah 12,72, sedangkan untuk variabel Penyesuaian Diri sebesar 12,25. Perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik digunakan untuk menilai posisi skor rata-rata responden terhadap skala yang digunakan, apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, nilai mean empirik yang lebih tinggi dari mean hipotetik menunjukkan bahwa tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan Universitas Medan Area tergolong pada kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu beradaptasi cukup baik di lingkungan perantauan (Santrock, 2020).

**Tabel 4 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik**

Variabel	Nilai Rata-Rata		SD/SB	Keterangan
	Hipotetik	Empirik		
Kemandirian	72.00	79.6857	12.72046	sedang
Penyesuaian Diri	84.00	90.1714	12.25342	sedang

Berdasarkan hasil uji mean, dapat disimpulkan bahwa tingkat Kemandirian mahasiswa perantauan berada pada kategori sedang, dengan nilai mean hipotetik sebesar 72,00 dan mean empirik sebesar 79,69. Sementara itu, tingkat Penyesuaian Diri juga tergolong sedang, dengan nilai mean hipotetik sebesar 84,00 dan mean empirik sebesar 90,17. Penentuan kategori ini didasarkan pada perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik dengan mempertimbangkan standar deviasi, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2015) dan Sugiyono (2019).

Selanjutnya, hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar  $r_{xy} = 0,648$  dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ , yang berarti hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan. Nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,420, menunjukkan bahwa Kemandirian memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap Penyesuaian Diri, sementara 58% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Ghozali, 2021; Hadi & Pamardiningsih, 2000).

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2020) bahwa individu dengan kemandirian yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan sosial dan emosional secara adaptif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 mahasiswa perantauan Universitas Medan Area Stambuk 2024, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai  $r = 0,648$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya di daerah perantauan.

Nilai koefisien determinasi ( $r^2 = 0,420$ ) menunjukkan bahwa kemandirian memberikan sumbangan sebesar 42% terhadap variasi penyesuaian diri mahasiswa, sedangkan 58% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial, kepribadian, pengalaman hidup, serta kondisi lingkungan sekitar (Ghozali, 2021; Santrock, 2020).

Secara deskriptif, tingkat kemandirian mahasiswa perantauan tergolong sedang, dengan mean empirik sebesar 79,69, yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik sebesar 72,00. Demikian pula, penyesuaian diri berada pada kategori sedang, dengan mean empirik sebesar 90,17 dan mean hipotetik sebesar 84,00. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantauan telah mampu mengembangkan kemandirian yang cukup baik serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial, akademik, dan budaya di tempat perantauan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kemandirian tinggi cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, karena mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensinya. Selain itu, Azwar (2015) menegaskan bahwa kemandirian mencerminkan kematangan psikologis yang penting dalam proses adaptasi terhadap lingkungan baru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek kemandirian—meliputi pengambilan keputusan, tanggung jawab pribadi, serta kemandirian nilai—akan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa perantauan dalam menyesuaikan diri secara psikologis dan sosial di lingkungan perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, R., & Ramadhani, D. (2021). Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 145–156.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barriyah Hidayati, H. (2016). Penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 23–30.
- Desmita. (2021). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Field, A. (2020). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Frontiers in Psychology. (2024). Negative life events and college students' adjustment: The mediating role of self-esteem and the moderating role of grade. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1265870>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2020). *Psikologi remaja dan dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haber, A., & Runyon, R. (2021). *Teori kepribadian dan penyesuaian diri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, S., & Pamardiningsih, M. (2000). *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herawati, T. (2019). Kemandirian emosional dan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 16(1), 58–70.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. J. (1980). *Developmental psychology: A lifespan approach* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Irawati. (2017). [Judul artikel tidak tersedia]. [Penerbit tidak disebutkan].
- Karmina. (2016). [Judul artikel tidak tersedia]. [Penerbit tidak disebutkan].
- Komariah, A., Fiana, M., & Ningsih, R. (2024). Motivation and independence in learning in nursing new students. *Java Nursing Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.61716/inj.v2i1.35>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Listiyandini, R. A. (2016). *Psikologi pendidikan dan perkembangan dewasa awal*. Jakarta: Universitas Tarumanagara Press.
- Mujiburrahman, M., & Al Qadri, H. (2022). *Psikologi penyesuaian diri mahasiswa*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnamasari, H., Kurniawati, F., & Rifameutia, T. (2022). Systematic review: A study of college adjustment among first-year undergraduates. *Buletin Psikologi*, 30(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.71892>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Deliana, D. (2017). Kemandirian remaja dan faktor-faktor yang memengaruhi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(2), 98–108.
- Seifert, K., & Hoffnung, R. (2011). *Child and adolescent development* (7th ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, R. C., & Andayani, B. (2024). The role of academic self-efficacy and school well-being on adjustment of first-year university students. *Psychological Research and Intervention*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.21831/pri.v6i1.61908>
- Vidyanindita, N., Raharjo, M., & Suryani, N. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 101–113.